

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling (*guidance and counseling*) di sekolah menjadi bagian yang sangat penting sebagai upaya membantu permasalahan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Persoalannya, tidak sedikit siswa yang sedang belajar itu mengalami kesulitan dalam pembelajarannya, disebabkan tidak semata karena intelegensinya yang rendah, akan tetapi disebabkan oleh adanya permasalahan lain yang mengganggu konsentrasi belajarnya, padahal dalam kegiatan belajar konsentrasi itu sangat penting untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pentingnya Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin jelas karena setiap orang mempunyai masalah dan tidak setiap orang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Berkaitan dengan hal ini Astutik mengatakan “setiap manusia tidak pernah lepas dari masalah, baik masalah yang rumit dan sulit maupun masalah yang ringan. Dalam menghadapi masalah tidak semua orang dapat menyelesaikan, karena potensi yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Ada orang yang mempunyai masalah yang besar dan sulit, tapi dia sanggup mengatasinya. Tetapi sebaliknya ada orang yang mempunyai masalah yang ringan, tetapi dia tidak sanggup mengatasinya, ia membutuhkan seseorang untuk membantunya menyelesaikan masalah”.¹

¹ Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), t.th.), hal. 12.

Ketika seseorang mendapatkan masalah, umumnya mereka terpaku pada masalah yang menimpanya dengan meratapinya. Bahkan banyak orang yang ketika terkena masalah atau musibah ia tidak bisa dengan segera keluar dari duka yang menimpanya karena mereka cenderung berusaha mencari sumber permasalahannya semata. Bahkan setelah sumber permasalahannya diketahui tidak juga bisa dijadikan sebagai bahan untuk titik balik, melainkan justru menjadikan permasalahan semakin tambah parah. Hal ini disebabkan oleh karena mereka tidak berorientasi pada upaya pencarian solusi permasalahan melainkan terfokus pada upaya pencarian sumber masalahnya. Di sinilah seseorang membutuhkan bantuan dari pihak pembimbing agar mereka mampu keluar dari permasalahannya dengan mendapatkan solusi terbaik. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling mempunyai arah jelas yang menurut *Corey* dalam Rahayuningdyah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Belajar percaya kepada diri sendiri dan orang lain
- b. Meningkatkan rasa sadar dan kefahaman diri sendiri serta berusaha mengembangkan identitas diri pribadi yang unik
- c. Menyadari adanya kesamaan dan kebutuhan serta masalah anggota kelompok untuk pengembangan rasa kebersamaan
- d. Berusaha meningkatkan pada penerimaan diri sendiri sehingga menjadi percaya diri
- e. Pengembangan perhatian dan sifat kasih sayang
- f. Upaya menanamkan beberapa alternatif penanganan permasalahan dan penyelesaian konflik

- g. Mengembangkan pengarahan diri agar bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain
- h. Menyadari pilihan diri sendiri dan membuat pilihan dengan bijak
- i. Membuat rencana tertentu guna mengubah perilaku dan komitmen melaksanakan rencana
- j. Belajar keterampilan social secara lebih efektif
- k. Menambah kepekaan kepada kebutuhan dan perasaan orang lain
- l. Menghadapi orang lain dengan perhatian, kejujuran
- m. Mengidentifikasi nilai diri utu selanjutya diputuskan dirubah serta bagaimana cara mengubahnya.²

Maknanya bahwa dalam bimbingan dan konseling itu diarahkan untuk memandu orang agar ia mampu mempercayai diri sendiri dan dalam hubungan sosial mempunyai kepercayaan kepada orang lain. Orang percaya pada diri itu penting agar dalam hidupnya tidak dipenuhi oleh keragu-raguan dan orang bisa mempercayai orang lain juga penting agar mampu berkomunikasi yang positif dalam dunia sosialnya. Keseimbangan antara kepercayaan diri dan sikap mempercayai orang lain akan menunjang bagi kondusivitas hubungan antar sesama. Maka jika hubungan seseorang dengan dunia sosialnya telah terbangun dengan baik muncullah universalitas, suatu hubungan kemanusia yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma tertentu.

² Endah Rahayuningdyah, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Ngrambe*, (JIPE Vo. I No. 2 Edisi September 2016 /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550), hal. 4-5.

Rasa universalitas yang telah terbentuk dalam diri seseorang akan menimbulkan suatu sikap yang tanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Kondisi inilah yang nantinya akan menjadikan seseorang mampu membuat rencana-rencana tertentu dan komitmen pelaksanaannya, sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu secara efektif dengan tetap memperhatikan aspek nilai-nilai sosial. Dalam aspek inilah, orang mampu menghadapi segala sesuatu dengan penuh perhatian, kejujuran dan terarah karena di dalam aktivitasnya seseorang selain memperhatikan aspek diri sendiri juga memperhatikan aspek perasaan orang lain.

Pada tindakan bimbingan dan konseling, tidak setiap masalah bisa diselesaikan oleh seorang konselor dengan metode tertentu, melainkan dalam penyelesaian masalah itu harus dipertimbangkan melalui banyak hal, antara lain pertimbangan kondisi klien, kondisi masalah, kondisi lingkungan dan kondisi lain yang umumnya melekat pada diri klien. Teori Bimbingan dan Konseling banyak menawarkan varians teknik untuk memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah anak di sekolah. Salah satu teknik yang menarik adalah teknik *miracle question*. Teknik ini berpijak pada apa yang menjadi cita-cita atau focus masa depan klien. Oleh karena itu dalam pelaksanaan teknik *miracle question* ini konselor “memaksa klien untuk mempertimbangkan apa yang betul-betul mereka inginkan, sehingga berubah dari perspektif terfokus-masalah ke perspektif yang menghasilkan solusi”.³

³ Bradley T. Erord, *40 Teknik yang Harus diketahui setiap Konselor*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 44.

Urgensi orientasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mendasar adalah penyelesaian masalah. Dalam konteks ini pendekatan (*approach*) yang paling utama adalah pendekatan solusi bukan teknik. Pengertiannya bahwa dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling penyelesaian masalah adalah yang diutamakan bukan apa yang menjadi tekniknya. Maka, teknik *miracle question* ini diterapkan guna mencari solusi permasalahan siswa yang berakar dari titik masalah yang dihadapinya sekaligus pada titik apa yang menjadi kehendak atau cita-cita siswa yang sebenarnya. Maka teknik ini pada dasarnya mengedepankan aspek penyelesaian masalah untuk mencari solusinya. Shinta selaku Guru Bimbingan dan Konseling mengemukakan “di sini diterapkan teknik yang elegan dan simpel, prinsipnya bimbingan dan konseling dipergunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahannya di rumah atau di sekolah dan terutama yang secara langsung atau tidak langsung bisa mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Yang terpenting bagi kami adalah bagaimana mencari solusi. Apapun pokok masalahnya kalau solusinya bisa ditemukan akan banyak memberikan bantuan bagi siswa. Entahlah nama tekniknya yang penting kami berfokus pada solusinya”.⁴

Intinya bahwa teknik *miracle question* merupakan teknik bimbingan terhadap klien berbasis solusi. Dengan demikian pada penerapan *miracle question* ini konselor utamanya mengedepankan bagaimana aspek

⁴ Shinta Ayudya Kusuma (Guru BK). Wawancara. 04-05-2019.

permasalahan yang dihadapi oleh klien itu bisa diselesaikan sehingga pada akhirnya klien bisa menatap masa depannya dengan penuh optimisme. Kecenderungan inilah yang menjadi alasan utama penerapan teknik *miracle question* dalam bimbingan di Madrasah Aliyah Al Fattahiyyah Ngranti Tulungagung terhadap siswa-siswa yang bermasalah.

Para siswa banyak yang menghadapi permasalahan konsep diri (*self concept*) yang bersumber dari dalam keluarganya sendiri. Dalam kaitan ini merupakan akibat dari permasalahan perceraian orang tuanya dengan berbagai alasan masing-masing. Konsep diri (*self concept*) atau *the self* pada remaja merupakan tingkat kepercayaan pada seorang remaja terhadap dirinya sendiri, yang meliputi “penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari”.⁵ Maka konsep diri ini harus ada dengan sangat kuat di dalam diri seorang remaja apabila remaja ingin menjadi dirinya yang sebenarnya dan sekaligus merupakan *support* yang sangat kuat untuk mendukung bagi pencapaian cita-citanya. Konsep diri yang kurang baik bisa menyebabkan adanya kemunduran bagi remaja dalam segala hal terutama berkaitan dengan prestasi belajarnya.

Guna memperkuat konsep diri remaja, harus ada dukungan dari berbagai komponen lingkungannya, salah satu di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini menjadi sangat bermakna bagi remaja karena lingkungan keluarga merupakan tempat persemaian yang pertama dan utama bagi setiap orang. Di dalam lingkungan keluarga inilah seseorang mendapatkan

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 122.

figur teladan, prototipe, dan juga perlindungan untuk menggapai masa depannya. Maka bagi setiap orang, semestinya “setiap rumah tangga adalah masjid yang memberikan pengalaman beragama bagi anggota-anggotanya; sebuah madrasah yang mengajarkan norma-norma Islam; sebuah benteng yang melindungi anggota-anggota keluarga dari gangguan jin dan manusia”.⁶

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak setiap keluarga mampu memberikan perlindungan yang maksimal kepada seluruh anggota keluarga terutama bagi anak yang usianya remaja. Banyak keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian, maka sebagai akibatnya anak-anak yang semestinya berada di bawah perlindungan keluarga tentu mengalami kegoncangan. Hal yang sedemikian ini dapat menimbulkan permasalahan baru, terutama bagi anak-anak dan remaja, karena anak-anak dan remaja akan kehilangan figur keteladanan bahkan juga pelindungnya. Hal yang sedemikian ini bisa menjadi penyebab terganggunya konsep diri remaja.

Setiap remaja mempunyai masalah masing-masing, tentunya antara remaja satu dengan yang lain berbeda-beda masalahnya, antara lain karena ditinggal mati orang tuanya, ditinggal bepergian oleh salah satu atau kedua orang tuanya baik meninggal atau menjadi tenaga kerja di luar negeri, ditinggal cerai oleh orang tuanya dan sebagainya. Tak ubahnya di Madrasah Aliyah Al Fattahiyyah Ngranti Tulungagung juga terdapat siswa yang bermasalah yang disebabkan oleh adanya perceraian orang tua. Bahkan menurut keterangan guru kelasnya akibat perceraian itu sangat mengganggu belajarnya karena siswa

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 123.

tersebut menjadi seringkali absen masuk sekolah. Anis F mengemukakan “Ya, di kelas ini ada siswa yang orang tuanya bercerai. Akibatnya anak itu seperti tidak mempunyai semangat untuk belajar, ia jadi sering tidak masuk sekolah, kalau masuk sekolah tidak se ceria dulu-dulunya. Ya terkadang nampak seperti ceria begitu, tapi nampaknya hanya seperti sekedar untuk menghormati temannya saja. Ya ini sudah ditangani guru BK”.⁷

Terdapat tujuh orang siswa yang ditinggal bercerai oleh orang tuanya dengan latar belakang penyebab yang berbeda-beda. Namun demikian mereka semuanya mengalami gejala yang sama, artinya setelah orang tuanya bercerai mereka mengalami problema kepercayaan pada dirinya sendiri, misalnya mereka seringkali murung dan kurang mau berkomunikasi dengan temn-temannya, selalu merasa tidak bisa melakukan suatu kegiatan di sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan secara singkat sebagaimana paparan di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat problema konsep diri (*self concept*) bagi remaja yang sekolah di Madrasah Aliyah Al Fattahiyyah Ngranti Tulungagung. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk terlibat dalam suatu proses bimbingan dan konseling dengan menerapkan teknik *miracle question*, dan mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi “Pengaruh Penerapan Teknik *Miracle Question* Terhadap Peningkatan Konsep Diri Remaja Korban Perceraian di Madrasah Aliyah Al Fattahiyyah Ngranti Tulungagung”.

⁷ Anis F.,Guru Kelas XI.Wawancara.18-11-2019.

Permasalahan ini menarik perhatian penulis setidaknya karena dua alasan; *Pertama* permasalahan ini berkaitan dengan permasalahan psikologis remaja yang tentunya masih berada dalam kondisi jiwa yang bergejolak, sebab saat usia remaja, tentu sangat tinggi sekali minatnya untuk menunjukkan eksistensi diri. *Kedua* adanya tanggapan positif dari pihak sekolah untuk dilakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah. Tanggapan sekolah yang sedemikian, cukup menarik untuk diketahui bagaimana efektivitas teknik yang diterapkannya.

Pilihan di Madrasah Aliyah Al Fattahiyah Ngranti Tulungagung karena pada lembaga tersebut menurut observasi penulis terdapat beberapa siswa korban perceraian orang tuanya. Maka penelitian ini akan lebih menantang karena permasalahan tersebut merupakan permasalahan krusial dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar pada analisis permasalahan sebagaimana diungkap dalam latar belakang masalah penelitian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan (*interrogative*) sebagai berikut:

- Adakah pengaruh penerapan teknik *Miracle Question* terhadap peningkatan konsep diri remaja korban perceraian di Madrasah Aliyah Al Fattahiyah Ngranti Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang memiliki maksud atau tujuan jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *Miracle Question* terhadap peningkatan konsep diri remaja korban perceraian di Madrasah Aliyah Al Fattahiyyah Ngranti Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil-hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmiah bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berkaitan dengan pengaruh penerapan teknik *Miracle Question* terhadap peningkatan konsep diri remaja korban perceraian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam membangun konsep diri remaja korban perceraian melalui kegiatan peningkatan bimbingan dan konseling.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk lebih mempertajam pemahaman dan kewaspadaan terhadap permasalahan konsep diri remaja korban perceraian yang masih menempuh pendidikan atau sedang melakukan kegiatan belajar.

c. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah bagi siswa yang memiliki problema konsep diri.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Terhadap peneliti yang akan datang, hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian berikutnya secara lebih mendalam, sebb penelitian ini dilakukan hanya pada tahap dasar-dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling melalui teknik *Miracle Question*.

E. Definisi Operasional

Sebelum mengemukakan definisi operasional penelitian ini terlebih dahulu perlu dikemukakan definisi konseptualnya sebagai berikut:

1. Teknik *miracle question*

Teknik *miracle question* ini merupakan teknik pemecahan masalah dengan menggunakan keajaiban pertanyaan. Dalam hal ini “pertanyaan untuk mengajak klien membayangkan dan menjelaskan secara rinci bagaimana masa depan akan berbeda jika seandainya masalah yang dihadapi sudah tidak ada lagi”.⁸ Dengan demikian teknik *miracle question* berarti upaya penyelesaian masalah dengan mengedepankan aspek

⁸ Risman A., *Miracle Question sebagai Teknik Solution Focus Coaching*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 1.

pendekatan melalui stimulasi pertanyaan untuk membuatnya focus dalam pencapaian solusi.

2. Konsep diri remaja korban perceraian

Banyak ahli yang menjelaskan tentang konsep diri, di antaranya adalah *Rogers* sebagaimana dikutip Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling, bahwa konsep diri merupakan “pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan Aku dan membedakan aku dari yang bukan aku”.⁹ Dengan demikian konsep diri berkaitan erat dengan kepercayaan diri seseorang pada dirinya sendiri. Adapun remaja adalah “masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa ialah antara usia 13 dan 21 tahun”.¹⁰ Dan korban perceraian yang dimaksud pada pembahasan ini adalah remaja yang ditinggal bercerai oleh kedua orang tuanya.

Setelah diketahui pengertian judulnya, kemudian perlu dikemukakan definisi operasional penelitian ini yang dikemukakan dengan menonjolkan aspek pengukuran pada variabel penelitian. Definisi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Pengaruh penerapan teknik *miracle question* terhadap peningkatan konsep diri remaja korban perceraian secara operasional adalah akibat yang ditimbulkan dari pelaksanaan bimbingan dengan teknik yang

⁹ Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling, *Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Volume 1 Nomor 2 Desember 2015), hal. 117.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), hal. 110.

mengedepankan aspek pendekatan melalui stimulasi pertanyaan untuk membuatnya focus dalam pencapaian solusi terhadap siswa yang menjadi yang ditinggal bercerai oleh kedua orang tuanya yang dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan (*question*) yang telah dipersiapkan tentang pengetahuan terhadap dirinya (*real self*), pengharapan dirinya (*ideal self*), dan penilaian sosialnya (*social self*), diukur dengan menggunakan kuesioner dan ditransformasikan ke dalam nilai berskala Likert.